



Katalog BPS 6302002.31

INDIKATOR KONSTRUKSI DKI JAKARTA 2009

<https://jakarta.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

<https://jakarta.bps.go.id>



Katalog 6302002.31

INDIKATOR KONSTRUKSI DKI JAKARTA 2009

<https://jakarta.bps.go.id>

 BADAN PUSAT STATISTIK	SUPPLI LARAS
	REF : 10.0410.0511
	MILIK : PERPUSTAKAAN BPS PROVINSI DKI JAKARTA

WILDA : 00



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA

INDIKATOR KONSTRUKSI DKI JAKARTA

2009

ISBN 979-474-842.0

No. Publikasi : 31530.0907

Katalog BPS : 6302002.31

Ukuran Buku : 21,59 cm x 27,94 cm

Jumlah Halaman : iv + 26 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Produksi

Penyunting :

Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Produksi

Diterbitkan oleh :

BPS Provinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Penerbitan publikasi Indikator Konstruksi DKI Jakarta 2009 ini merupakan hasil dari kegiatan Survei Kegiatan Sektor Konstruksi di DKI Jakarta. Penerbitan ini dimaksudkan untuk melengkapi penerbitan lainnya yang berkaitan dengan sektor konstruksi. Data yang disajikan dalam publikasi ini memuat antara lain indeks berantai tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja harian, indeks berantai upah/gaji, indeks berantai nilai konstruksi, indeks kondisi bisnis, indeks prospek bisnis dan indeks masalah bisnis sektor konstruksi, produk domestik regional bruto, nilai kontribusi sektor konstruksi, nilai tambah sektor konstruksi serta pertumbuhannya, dan lainnya.

Disadari bahwa data yang disajikan dalam penerbitan ini masih minim sekali baik dari segi jenis maupun cakupan. Oleh karena itu, usaha-usaha penyempurnaan dalam pengumpulan datanya baik melalui survei maupun data sekunder terus dilakukan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2009
BPS Provinsi DKI Jakarta
Kepala



AGUS SUHERMAN, M.Sc
NIP. 340005391

ABSTRAKSI

Sektor konstruksi memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi di DKI Jakarta. Sektor ini mampu menjadi sektor kelima terbesar di antara 9 sektor perekonomian dengan kontribusinya sebesar 11,29 persen terhadap PDRB DKI Jakarta pada tahun 2008. Sektor ini juga mampu menggerakkan perekonomian DKI dengan laju pertumbuhannya sebesar 7,67 persen.

Angka indeks triwulanan konstruksi selama periode tahun 2005 – 2009 memperlihatkan fluktuasi atau perubahan yang terjadi dalam kegiatan sektor konstruksi. Fluktuasi atau perubahan tersebut meliputi penggunaan pekerja tetap dan harian, upah/gaji yang dibayarkan, nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan, kondisi bisnis, prospek bisnis serta masalah bisnis yang dihadapi sektor konstruksi menurut persepsi pengusaha.

Selama tahun 2009 sektor konstruksi berkembang positif dengan indeks nilai konstruksi sebesar 100,70 persen, 107,36 persen, 112,83 persen dan 110,95 persen selama triwulan I, II, III dan IV. Peningkatan nilai konstruksi yang paling besar terjadi pada triwulan III tahun 2009 yaitu naik sebesar 12,83 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan yang positif ini tentunya juga berdampak pada semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap, terutama tenaga kerja harian. Pada triwulan III tahun 2008 peningkatan nilai konstruksi sebesar 12,83 persen, diikuti oleh kenaikan jumlah pekerja harian 12,19 persen.

Perubahan penyerapan jumlah pekerja tetap dan pekerja lepas pada sektor konstruksi akan berpengaruh terhadap besarnya biaya upah gaji yang dibayarkan oleh perusahaan. Pada periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2009 indeks upah/gaji karyawan lebih besar dari 100. Angka ini mengindikasikan semakin besarnya jumlah upah/gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan konstruksi kepada pekerja tetap dan pekerja hariannya yang berarti semakin besar pula biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Indeks pada triwulan I, II, III dan IV tahun 2008 berturut-turut adalah sebesar 103,33 persen; 109,13 persen; 112,19 persen dan 113,83 persen.

Pada triwulan IV tahun 2009 terjadi peningkatan biaya upah/gaji yang cukup besar dibandingkan tiga triwulan yang lain yaitu meningkat sebesar 13,83 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini peningkatan jumlah pekerja tetap 2,53 persen dan peningkatan jumlah pekerja lepas 8,35 persen menyebabkan peningkatan jumlah beban upah/upah/gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Demikian juga dengan triwulan yang lain dimana penambahan jumlah pekerja tetap dan pekerja hariannya berimplikasi terhadap peningkatan jumlah beban upah/gaji.

Pada tahun 2009 persepsi para pengusaha konstruksi masih tetap optimis terhadap kondisi usaha sektor konstruksi. Indeks kondisi bisnis dan indeks prospek bisnis pada tahun 2008 di atas 50 persen, yang berarti bahwa lebih dari 50 persen pengusaha lebih optimis terhadap kondisi triwulan sekarang dan prospek bisnis tiga bulan yang akan datang. Angka IKB dan IPB pada triwulan I sebesar 50,57 dan 56,29 persen, lebih rendah dibandingkan

triwulan sebelumnya karena menurunnya persepsi pengusaha terhadap peningkatan pendapatan usaha, nilai konstruksi yang dikerjakan dan order bahan bangunan.

Berbeda halnya pada triwulan IV tahun 2008 IKB dan IPB sebesar 58,46 persen dan 56,31 persen. Angka indeks ini lebih besar dari angka indeks triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini persepsi pengusaha terhadap peningkatan nilai konstruksi yang diselesaikan, order bahan bangunan serta peningkatan upah/gaji menguat.

Tingkat hambatan yang sedang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat terlihat dari angka indeks masalah bisnis. Pergerakan IMB pada tahun 2006 – 2009 mengalami peningkatan, namun tetap terletak pada range 25 – 50 persen (cukup bermasalah). IMB terbesar pada triwulan I tahun 2009 yaitu sebesar 37,80 persen. Besarnya nilai ini disebabkan oleh semakin banyaknya perusahaan yang bermasalah terhadap kenaikan harga bahan bangunan, persaingan usaha yang semakin ketat, penurunan permintaan jasa konstruksi dan kesulitan pasokan bahan bangunan/material.

Pada Triwulan III dan IV tahun 2009 angka IMB sebesar 36,85 persen dan 37,04 persen, meningkat dibandingkan triwulan II disebabkan karena bertambahnya perusahaan yang bermasalah terhadap kenaikan harga bahan bangunan, persaingan usaha, birokrasi dan politik keamanan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Daftar Isi	iv
1. Pendahuluan	1
2. Metodologi	3
3. Konsep dan Definisi	8
4. Indikator Konstruksi	9
Tabel Analisis	
Tabel A. Indeks Triwulanan Pekerja Tetap Tahun 2005 - 2009	9
Tabel B. Indeks Triwulanan Pekerja Harian Tahun 2005 - 2009	11
Tabel C. Indeks Triwulanan Upah/Gaji Tahun 2005 - 2009	13
Tabel D. Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi Tahun 2005 - 2009	14
Tabel-Tabel	
Tabel 1. Indeks Berantai Tenaga Kerja Tetap, Tenaga Kerja Harian, Upah/gaji, dan Nilai Konstruksi Tahun 2005 - 2009	20
Tabel 2. Perkembangan Indeks Kondisi Bisnis, Indeks Prospek Bisnis dan Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi Tahun 2006 - 2009	21
Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto dan Nilai Kontribusi Sektor Konstruksi Tahun 2000 - 2008	22
Tabel 4. Nilai Tambah Sektor Konstruksi dan Pertumbuhannya Tahun 2000 - 2008	23
Tabel 5. Indeks Kondisi Bisnis (IKB) Sektor Konstruksi Tahun 2009.....	24
Tabel 6. Indeks Prospek Bisnis Sektor (IPB) Konstruksi Tahun 2009.....	25
Tabel 7. Indeks Masalah Bisnis (IMB) Sektor Konstruksi Tahun 2009.....	26

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan konstruksi merupakan salah satu kegiatan pembentukan modal (investasi), sehingga pertumbuhannya dapat menjadi indikator stabilitas ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan yang semakin membaik mendorong rasa aman masyarakat membelanjakan uangnya untuk berinvestasi. Dampaknya bagi pembangunan daerah, selain membangun sarana dan prasarana ekonomi, sektor ini juga mampu menyerap tenaga kerja, menciptakan permintaan material, seperti semen, besi, dan bahan bangunan lainnya; serta jasa-jasa yang berkaitan.

Untuk memantau dan menyusun kebijakan pada sektor konstruksi dan perekonomian pada umumnya diperlukan ketersediaan data mengenai perkembangannya. Data ini tertuang dalam suatu indikator yang disebut Indikator Konstruksi. Indikator ini dapat berfungsi ganda. Pertama, indikator ini menunjukkan perubahan atau perkembangan dari kegiatan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi. Yang kedua, dapat memperlihatkan sejauh mana perkembangan kontribusi sektor ini terhadap pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta. Beberapa sumber data yang digunakan untuk penyusunan indikator konstruksi tersebut antara lain : Survei Triwulanan Konstruksi (VKT) Survei Tahunan Perusahaan Konstruksi, dan berbagai data sekunder yang diperoleh dari penerbitan lain baik oleh BPS sendiri maupun oleh instansi terkait lainnya.

1.2 Permasalahan

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan dan pertumbuhan sektor industri secara akurat, cepat, dan tepat waktu tidak mungkin diperoleh dari hasil survei yang bersifat tahunan, seperti yang selama ini telah dilakukan BPS melalui BPS provinsi, karena hasilnya baru diperoleh paling tidak satu tahun setelah tahun survei berjalan. Untuk itu, perlu dilaksanakan survei sektor konstruksi dengan referensi waktu yang lebih pendek, yaitu Survei Triwulanan Konstruksi. Karakteristik yang diteliti meliputi perkembangan jumlah tenaga kerja, baik pekerja tetap maupun pekerja harian; upah/gaji, dan nilai pekerjaan yang diselesaikan dalam periode triwulanan, serta data-data kualitatif lainnya seperti kondisi, prospek dan kendala yang dihadapi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :
 - Menyusun dan menghitung angka indeks nilai konstruksi, indeks pekerja tetap, indeks pekerja harian dan indeks upah/gaji; setiap triwulan.
 - Memperoleh data-data statistik sektor industri lainnya, seperti kondisi, prospek dan kendala yang dihadapi perusahaan konstruksi.
- b. Sasaran
 - Tersedianya data/informasi yang lengkap dan *up to date* mengenai perkembangan usaha konstruksi setiap triwulan, yang dituangkan dalam indikator-indikator seperti indeks nilai konstruksi, indeks pekerja tetap, indeks pekerja harian dan indeks upah/gaji.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan penghitungan PDRB DKI Jakarta.
- b. Sebagai informasi untuk perencanaan dan perumusan kebijakan pada sektor konstruksi

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran yang lengkap mengenai :

- a. Keterangan perusahaan mengenai perkembangan nilai konstruksi, jumlah pekerja tetap, jumlah pekerja harian, dan upah gaji per triwulan.
- b. Keterangan perusahaan mengenai prospek dan kendala per triwulan.
- c. Peranan sektor konstruksi terhadap perekonomian (PDRB) DKI Jakarta.

2. METODOLOGI

2.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pencacahan secara sampel terhadap 250 perusahaan konstruksi yang berdomisili di lima wilayah kotamadya di DKI Jakarta. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang bergerak di sektor Konstruksi yang mempunyai kualifikasi B, M dan K1, yaitu perusahaan yang dapat mengerjakan proyek paling sedikit 400 juta rupiah.

2.2 Metodologi Penghitungan

2.2.1 Indeks Triwulanan Sektor Konstruksi

Penghitungan angka indeks triwulanan kegiatan konstruksi dilakukan dengan menggunakan metode indeks berantai. Indeks ini berguna untuk mengetahui perkembangan sektor konstruksi dengan referensi waktu tiga bulanan. Karakteristik yang diteliti meliputi jumlah tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian, upah/gaji, dan nilai pekerjaan yang diselesaikan dalam periode triwulanan. Sedangkan cara penghitungan metode indeks berantai adalah membandingkan suatu karakteristik tertentu yang diinginkan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Secara matematis rumusnya dapat dituliskan untuk tiap karakteristik adalah sebagai berikut :

1. Indeks Pekerja Tetap :

$$I_E = \frac{\sum_{i=1}^n E_{it}}{\sum_{i=1}^n E_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- I_E = Indeks pekerja tetap pada triwulan t
 E_{it} = Jumlah Pekerja Tetap perusahaan ke-i pada triwulan t
 $E_{i(t-1)}$ = Jumlah pekerja tetap perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

2. Indeks Pekerja Harian :

$$I_M = \frac{\sum_{i=1}^n M_{it}}{\sum_{i=1}^n M_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- I_M = Indeks hari orang pada triwulan t
 M_{it} = Jumlah hari orang perusahaan ke-i pada triwulan t
 $M_{i(t-1)}$ = Jumlah hari orang perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

3. Indeks Upah/Gaji :

$$I_V = \frac{\sum_{i=1}^n R_{it}}{\sum_{i=1}^n R_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- I_V = Indeks Upah/Gaji pada triwulan t
 R_{it} = Jumlah Upah/Gaji perusahaan ke-i pada triwulan t
 $R_{i(t-1)}$ = Jumlah Upah/Gaji perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

4. Indeks Nilai Konstruksi :

$$I_V = \frac{\sum_{i=1}^n V_{it}}{\sum_{i=1}^n V_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- I_V = Indeks Nilai Konstruksi pada triwulan t
 V_{it} = Jumlah Nilai Konstruksi perusahaan ke-i pada triwulan t
 $V_{i(t-1)}$ = Jumlah Nilai Konstruksi perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

2.2.2 Indeks Difusi

Indeks difusi terdiri atas indeks kondisi bisnis (IKB) dan indeks prospek bisnis (IPB). Melalui indeks ini dapat diketahui informasi dini mengenai kondisi dan prospek usaha konstruksi melalui persepsi pengusaha, yaitu kondisi usaha saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan yang lalu maupun pada masa tiga bulan yang akan datang. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Indeks Difusi :

$$ID = \%meningkat + \frac{\%tetap}{2}$$

Dengan :

- ID = Indeks Difusi
- % Meningkat = persentase perusahaan yang menyatakan kondisi usahanya pada periode tertentu meningkat dibanding periode sebelumnya.
- % Tetap = persentase perusahaan yang menyatakan kondisi usahanya pada periode tertentu tetap dibanding periode sebelumnya.

Kemudian dihitung indeks kompositnya :

$$ID_c = \frac{\sum_{i=1}^v D_i}{V} \times 100$$

Dengan :

- ID_c = Indeks difusi komposit
- ID_i = Indeks difusi kondisi/variable ke-i
- V = Jumlah kondisi/variabel

2.2.3 Indeks Masalah Bisnis

Indeks masalah bisnis digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh usaha konstruksi yang dapat menghambat kinerja perusahaan. Ada sembilan permasalahan pokok yang dikaji untuk dihitung indeks masalah bisnisnya. Sehingga berdasarkan persepsi pengusaha tersebut dapat dipantau perkembangan derajat permasalahan yang dihadapi pengusaha dari waktu ke waktu,

apakah semakin membaik atau sebaliknya semakin memburuk. Indeks ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan koreksi para pengambil keputusan.

Cara penghitungan indeks masalah bisnis sebagai berikut :

a. Skor untuk setiap kategori :

Tidak ada masalah	= 0
Sedikit bermasalah	= 1
Cukup bermasalah	= 2
Bermasalah	= 3
Sangat bermasalah	= 4

b. Mencari total skor untuk setiap kondisi dengan persamaan :

$$T_v = \sum_{i=1}^n S_{vi}$$

c. Kemudian dihitung indeks masalah suatu kondisi dengan persamaan :

$$IM_v = \frac{100\%}{4} \times \frac{T_v}{n}$$

Dengan :

T_v	= total nilai skor untuk kondisi ke-v
IM_v	= Indeks masalah untuk kondisi ke-v
S_{vi}	= nilai skor untuk kondisi ke-v pada perusahaan ke-i
n	= jumlah perusahaan

d. Selanjutnya dihitung Indeks Masalah Bisnisnya (IMB) dengan melakukan agregasi terhadap IM_v tersebut dengan menggunakan total skor (T_v) sebagai peimbangannya, yaitu :

$$IMB = \frac{\sum_{i=1}^{10} T_v \times IM_v}{\sum_{i=1}^{10} T_v}$$

e. Nilai IMv dan IMB akan terletak dalam range 0 – 100 %, dengan interpretasi sebagai berikut :

$IMv \text{ atau } IMB = 0$: tidak ada masalah
$0 < IMv \text{ atau } IMB \leq 25$: sedikit bermasalah
$25 < IMv \text{ atau } IMB \leq 50$: cukup bermasalah
$50 < IMv \text{ atau } IMB \leq 75$: bermasalah
$75 < IMv \text{ atau } IMB \leq 100$: sangat bermasalah

<https://jakarta.bps.go.id>

3. KONSEP DAN DEFINISI

3.1 Nilai Konstruksi

Nilai konstruksi adalah besarnya nilai konstruksi yang diselesaikan secara fisik selama jangka waktu tertentu (tidak termasuk harga tanah) oleh pihak pemborong/kontraktor atas pekerjaan yang diperoleh baik berdasarkan surat perintah kontrak atau berdasarkan surat perintah kerja antara pemilik (*bowheer*) dengan kontraktor.

3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibagi dalam dua kategori yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian. Tenaga kerja tetap adalah pekerja yang bekerja pada perusahaan/usaha dengan menerima upah/gaji secara tetap, baik ada kegiatan maupun tidak ada kegiatan. Tenaga kerja harian adalah pekerja yang tidak terikat secara tetap dengan perusahaan, dimana mereka hanya bekerja selama pekerjaan/proyek ada, dan bila pekerjaan/proyek selesai maka secara otomatis mereka tidak mempunyai hubungan kerja lagi dengan perusahaan.

3.3 Upah/Gaji

Upah/gaji adalah seluruh pengeluaran yang dibayarkan kepada pekerja tetap dan pekerja harian lepas berupa upah gaji, upah lembur, hadiah, bonus, dana pensiun, tunjangan kecelakaan, dan pengeluaran lainnya yang dibayarkan dalam bentuk uang maupun barang sebagai balas jasa.

3.4 Nilai Tambah Bruto Sektor Konstruksi

Nilai tambah bruto sektor konstruksi yang dihitung oleh BPS menggunakan pendekatan arus barang. Menurut pendekatan ini, output sektor konstruksi diperhitungkan sama dengan semua pengeluaran untuk mendirikan suatu bangunan. Sebagian besar dari pengeluaran itu adalah untuk bahan bangunan.

Nilai tambah bruto dihitung berdasarkan suatu rasio terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan. Rasio ini diperoleh dari suatu Survei Khusus yang dilakukan oleh BPS dalam rangka penyusunan tabel input output.

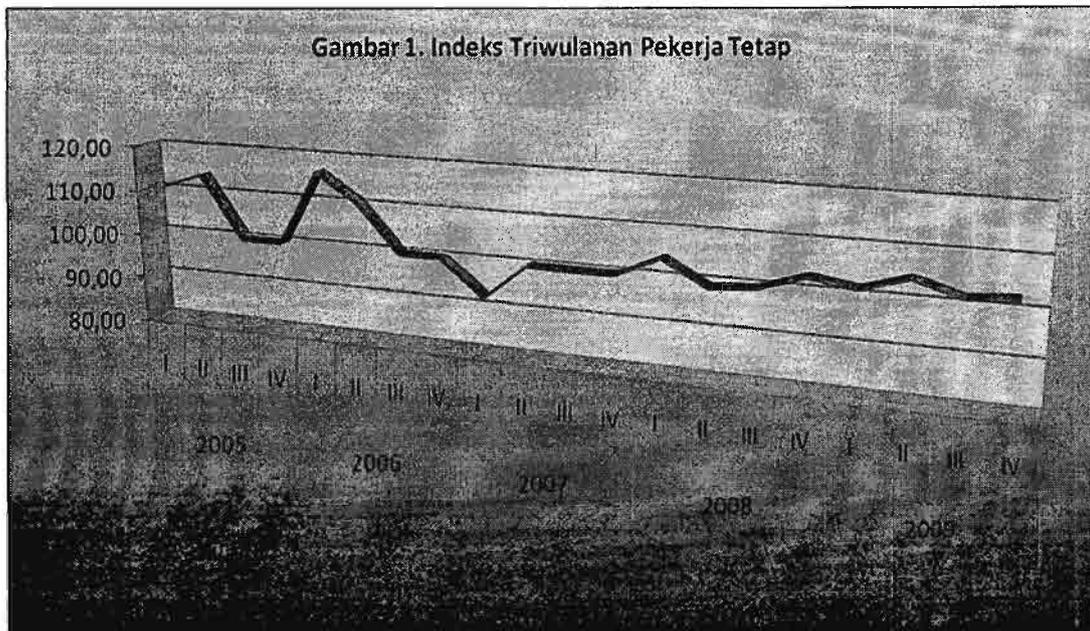
4. INDIKATOR KONSTRUKSI

Hasil penghitungan angka indeks berdasarkan Survei Triwulanan Konstruksi selama periode 2005-2009 dapat memperlihatkan fluktuasi atau perubahan yang terjadi pada sektor konstruksi. Angka indeks yang dihasilkan, meliputi indeks penggunaan pekerja tetap dan harian, indeks upah / gaji yang dibayarkan serta nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan. Selain itu, dari survei tersebut juga dapat diketahui perkembangan kondisi bisnis, prospek bisnis serta masalah bisnis yang dihadapi di sektor konstruksi menurut persepsi pengusaha.

4.1. Indeks Pekerja Tetap

Angka indeks pekerja tetap menunjukkan perubahan jumlah tenaga kerja yang menerima upah/gaji secara tetap baik ada kegiatan maupun tidak yang diserap oleh sektor konstruksi. Pada tahun 2009 jumlah pekerja tetap yang diserap sektor konstruksi setiap triwulan semakin meningkat. Pada triwulan I, II, III dan IV tahun 2009 besarnya angka indeks 101,69%, 104,66 persen, 101,79% dan 102,53% yang mengindikasikan terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja tetap masing-masing sebesar 1,69 persen; 4,66 persen; 1,79 persen dan 2,53 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	110,90	114,02	100,00	100,00
2006	116,67	110,57	100,10	100,00
2007	92,55	100,10	99,98	100,02
2008	104,31	99,23	100,02	103,18
2009	101,69	104,66	101,79	102,53*)
Rata-rata	105,22	105,72	100,38	101,15



Jika kita perhatikan penyerapan tenaga kerja tetap antar triwulan selama periode 2005 – 2009 mempunyai rata-rata indeks yang sedikit berbeda. Rata-rata indeks pada triwulan I sebesar 105,22 triwulan II sebesar 105,72, triwulan III sebesar 100,38 dan triwulan IV sebesar 101,15 persen. Perkembangan yang selalu lebih besar dari 100 ini mengindikasikan bahwa sektor konstruksi merupakan sektor yang dalam kurun waktu 5 tahun ini menyerap tenaga kerja yang semakin besar.

Sektor konstruksi tahun 2006 – 2008 mampu menyerap tenaga kerja sebesar 4 persen dari jumlah penduduk bekerja di DKI . Dengan perkembangan yang positif pada setiap triwulan pada tahun 2009 maka diharapkan sektor konstruksi di DKI Jakarta akan lebih memberikan kesempatan kerja yang lebih besar.

4.2. Indeks Pekerja Harian

Jumlah pekerja harian yang dipekerjakan di sektor konstruksi tergantung pada nilai proyek, jenis teknologi proyek dan jadwal pelaksanaannya. Nilai proyek yang semakin besar akan membutuhkan jumlah pekerja harian yang juga semakin besar. Namun berbeda halnya dengan dua aspek yang lain dimana semakin tinggi teknologi yang digunakan dan semakin lama jadwal pelaksanaan suatu kegiatan maka semakin sedikit jumlah pekerja harian yang dibutuhkan.

Angka indeks pekerja harian pada triwulan I, II, III dan IV tahun 2009 bernilai di atas 100 persen yang mengindikasikan bertambahnya jumlah pekerja harian yang diserap. Selain itu kenaikan angka indeks pada setiap triwulan tahun 2009 juga mengindikasikan bahwa jenis proyek yang dikerjakan pada tahun tersebut merupakan proyek yang banyak menyerap pekerja selain volume proyek pada tahun tersebut juga meningkat.

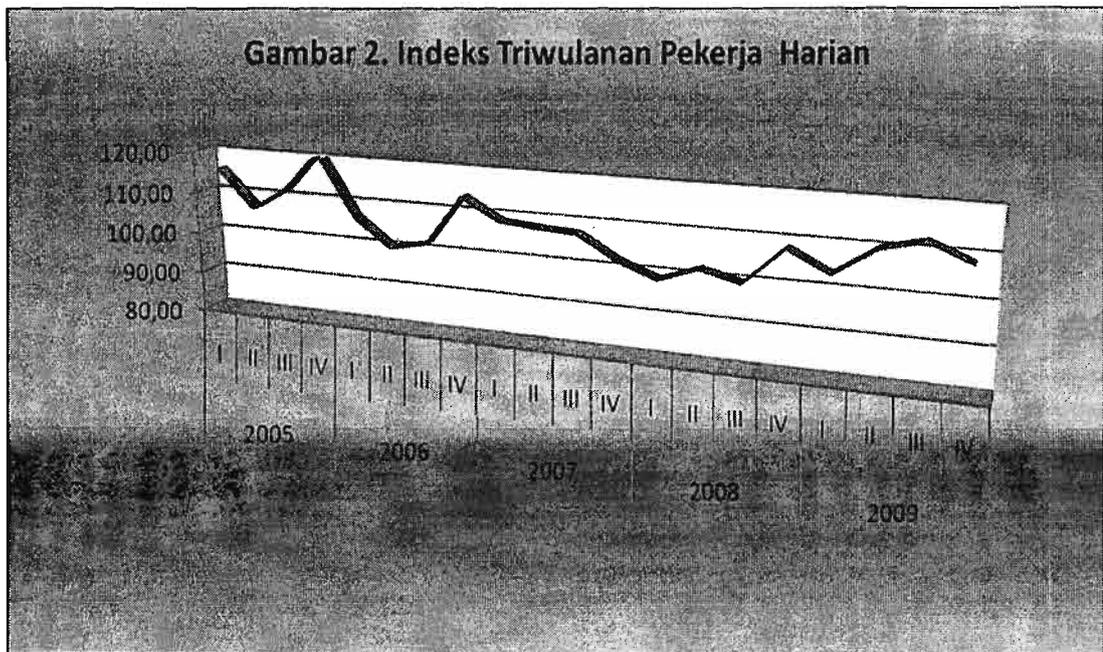
Peningkatan jumlah pekerja harian pada triwulan I, II dan III dan IV berturut-turut sebesar 3,62 persen; 9,94 persen; 12,19 persen dan 8,35 persen. Peningkatan penyerapan jumlah pekerja harian paling besar pada triwulan 3 - 2009 yang disebabkan lebih besarnya realisasi nilai konstruksi yang harus dikerjakan pada triwulan yang sama dibandingkan triwulan sebelumnya.

**Tabel B. Indeks Triwulanan Pekerja Harian
Tahun 2005 – 2009**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2005	115,79	106,63	111,86	121,45
2006	106,77	100,00	101,78	113,68
2007	108,69	107,94	107,42	102,20
2008	98,70	102,03	99,71	108,34
2009	103,62	109,94	112,19	108,35 ^{*)}
Rata-rata	106,71	105,31	106,59	110,80

Secara rata-rata pada periode 2005 – 2009 tersebut terjadi peningkatan penyerapan pekerja harian pada setiap triwulan. Penyerapan tenaga kerja yang cukup signifikan pada triwulan IV, yang tercermin dari besarnya angka indeks rata-rata pekerja harian pada triwulan tersebut yaitu sebesar 110,80 persen. Kenaikan yang cukup besar ini disebabkan oleh besarnya kenaikan nilai realisasi konstruksi rata-rata pada triwulan IV periode yang sama (13,17 %). Rata-rata indeks pekerja harian tiga triwulan yang lain berturut-turut sebesar 106,71 persen pada triwulan I; 105,31 persen pada triwulan II dan 106,59 persen pada triwulan III.

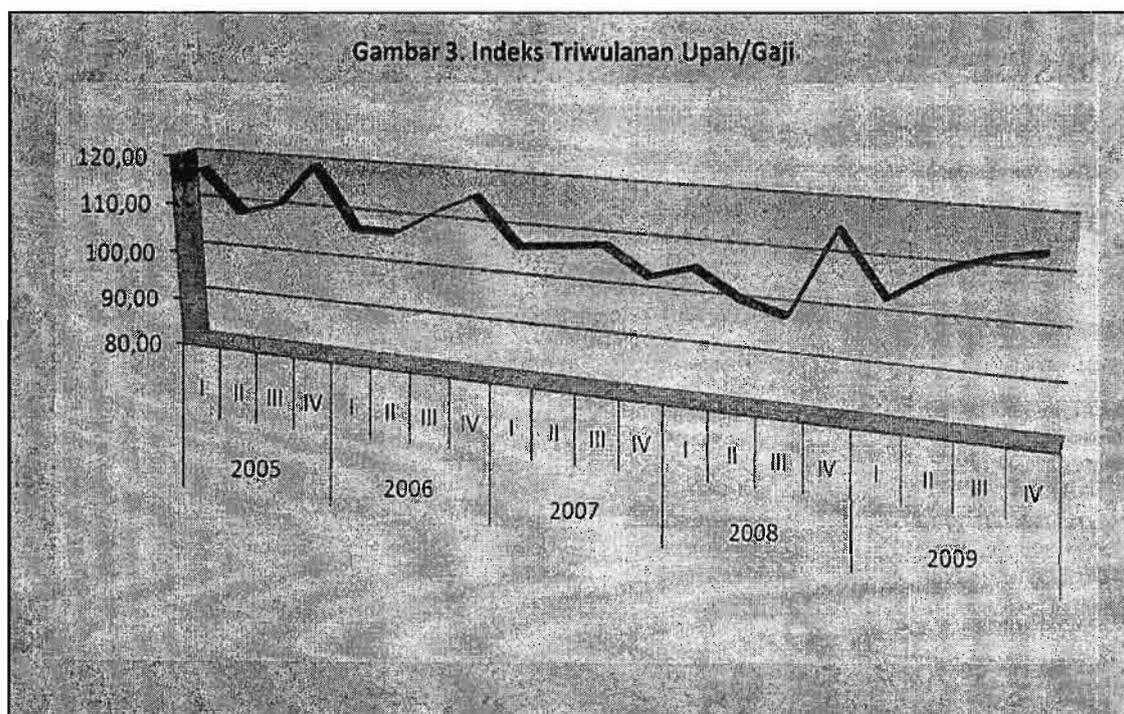
Gambaran perkembangan indeks pekerja harian terlihat pada gambar 2.



4.3. Indeks Upah/Gaji

Besarnya upah/gaji yang dikeluarkan pada sektor konstruksi adalah besarnya upah/gaji yang dibayarkan pada pekerja tetap dan ditambah jumlah upah gaji yang dibayarkan pada tenaga kerja harian lepas yang aktif bekerja pada periode triwulan.

Pada tahun 2009 besarnya indeks upah/gaji bervariasi namun tetap di atas angka 100 persen. Pada triwulan IV tahun 2009 terjadi peningkatan jumlah upah gaji yang harus dibayarkan yaitu sebesar 13,83 persen, paling besar dibandingkan tiga triwulan yang lain. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah pekerja tetap (2,53 %) sehingga jumlah gaji yang dibayarkan pada pekerja tetap juga meningkat cukup signifikan. Selain itu pada triwulan IV pemakaian tenaga kerja hariannya juga meningkat 8,35 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Berikut gambaran perkembangan indeks upah/gaji.



Perkembangan indeks upah/gaji selama tahun 2004 – 2009 mengalami fluktuasi. Secara rata-rata selalu mengalami kenaikan setiap triwulannya ($> 100\%$). Peningkatan ini seiring dengan semakin besarnya rata-rata jumlah pekerja tetap, pekerja lepas dan rata-rata upah/gaji mereka. Pada triwulan I, II, III dan IV rata-rata indeks upah/gaji sebesar 107,99 persen; 106,53 persen; 108,29 persen dan 113,51 persen.

**Tabel C. Indeks Triwulanan Upah dan Gaji
Tahun 2005 - 2009**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	117,07	108,34	110,64	119,46
2006	107,09	107,07	111,88	115,72
2007	106,70	107,47	108,49	103,19
2008	105,74	100,63	98,25	115,36
2009	103,33	109,13	112,19	113,83*
Rata-rata	107,99	106,53	108,29	113,51

4.4. Indeks Nilai Konstruksi

Nilai konstruksi yang digunakan untuk menghitung indeks tergantung pada realisasi fisik pekerjaan proyek-proyek yang diselesaikan oleh perusahaan dalam periode satu triwulan. Pada tahun 2009 angka indeks nilai konstruksi memiliki trend yang positif, dimana setiap triwulan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2009 indeks nilai konstruksi sebesar 100,70 persen yang artinya terjadi peningkatan realisasi fisik pekerjaan proyek sebesar 0,70 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian juga pada triwulan II, III dan IV tahun 2009 nilai realisasi konstruksi juga meningkat 7,36 persen; 12,83 persen dan 10,95 persen.

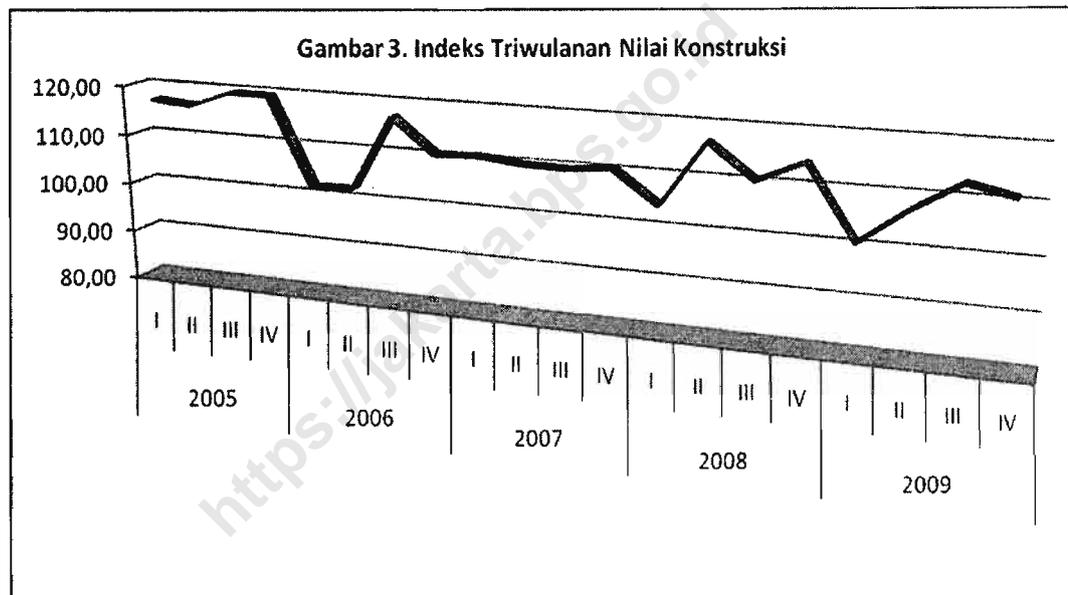
Tabel D. Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi
Tahun 2005 - 2009

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	117,07	116,36	119,49	119,46
2006	101,99	102,20	117,21	110,46
2007	110,82	109,95	109,74	110,57
2008	104,41	116,92	110,44	114,42
2009	100,70	107,36	112,83	110,95*)
Rata-rata	107,00	110,56	113,94	113,17

Selama kurun waktu 2005-2009 angka indeks nilai konstruksi mengalami peningkatan terutama pada empat tahun terakhir. Secara rata-rata pada setiap triwulan juga terus meningkat. Kenaikan ini tercermin dalam besarnya indeks yang lebih besar dari 100 persen. Kenaikan angka indeks nilai konstruksi dalam setiap triwulan pada periode ini akan berdampak pada peningkatan penyerapan jumlah pekerja tetap maupun pekerja lepasnya sehingga sektor konstruksi akan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas.

Angka indeks nilai konstruksi rata-rata pada triwulan I sebesar 107,00 persen, triwulan II 110,56 persen, triwulan III 113,94 persen dan triwulan IV 113,17 persen. Hampir pada setiap tahunnya angka perkembangan nilai konstruksi pada triwulan I lebih kecil dibandingkan tiga triwulan yang lain. Kecilnya angka indeks pada triwulan I ini disebabkan karena biasanya berbagai macam kegiatan yang bersifat realisasi proyek masih dalam tahap penyelesaian administrasi tender.

Tiga jenis konstruksi yang paling banyak di DKI Jakarta yaitu Konstruksi bangunan bukan tempat tinggal, konstruksi bangunan tempat tinggal dan konstruksi jalan/jembatan. Konstruksi bukan tempat tinggal meliputi pusat pertokoan, pusat perkantoran dan Pabrik.



4.5. Indeks Difusi

Indeks difusi merupakan indikator dalam kegiatan konstruksi yang menggambarkan mengenai informasi dini tentang kondisi dan prospek usaha sektor konstruksi. Indeks ini terdiri dari indeks prospek bisnis dan indeks kondisi bisnis. Keduanya di hitung berdasarkan persepsi pengusaha mengenai kondisi usaha saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan yang lalu maupun masa tiga bulan yang akan datang.

IKB dan IPB dihitung melalui variabel-variabel antara lain pendapatan usaha, nilai pekerjaan/konstruksi yang diselesaikan, order bahan bangunan, harga bahan

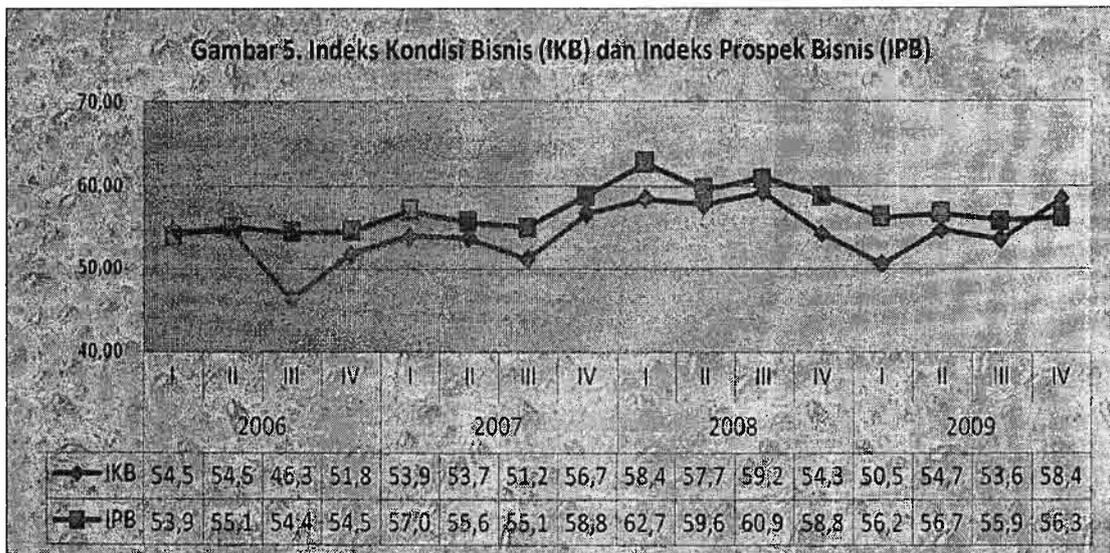
bangunan, jumlah karyawan tetap, rata-rata gaji karyawan tetap, jumlah pekerja harian lepas dan upah pekerja harian lepas per orang hari.

IKB dan IPB pada triwulan I tahun 2009 sebesar 50,57 persen dan 56,29 persen (skala 1 – 100 persen). Artinya mayoritas pengusaha cenderung optimis terhadap kondisi triwulan sekarang dan prospek bisnis tiga bulan yang akan datang. Namun bila kita bandingkan triwulan sebelumnya IKB dan IPB pada triwulan ini lebih kecil, menunjukkan bahwa persepsi pengusaha terhadap peningkatan pendapatan usaha, nilai konstruksi yang dikerjakan dan order bahan bangunan tidak lebih

Berbeda halnya pada triwulan II tahun 2009, persepsi pengusaha terhadap peningkatan pendapatan usaha, nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan dan order bahan bangunan serta kenaikan jumlah pekerja lepas dan upahnya terlihat lebih optimis yang ditunjukkan dengan IPB 56,75 persen dan IKB 54,76 persen.

Pada triwulan III tahun 2009 persepsi pengusaha sedikit menurun . IKB sebesar 53,61 persen dan IPB sebesar 55,90 persen. Penurunan IKB karena melemahnya persepsi pengusaha terhadap peningkatan pendapatan usaha, jumlah dan gaji karyawan tetap serta jumlah pekerja hariannya. Sedangkan penurunan IPB karena melemahnya persepsi pengusaha terhadap peningkatan pendapatan usaha, jumlah pekerja lepas dan jumlah karyawan tetapnya. Namun mayoritas tetap optimis bahwa triwulan yang akan datang kondisi sektor konstruksi akan membaik (indeks > 50 %).

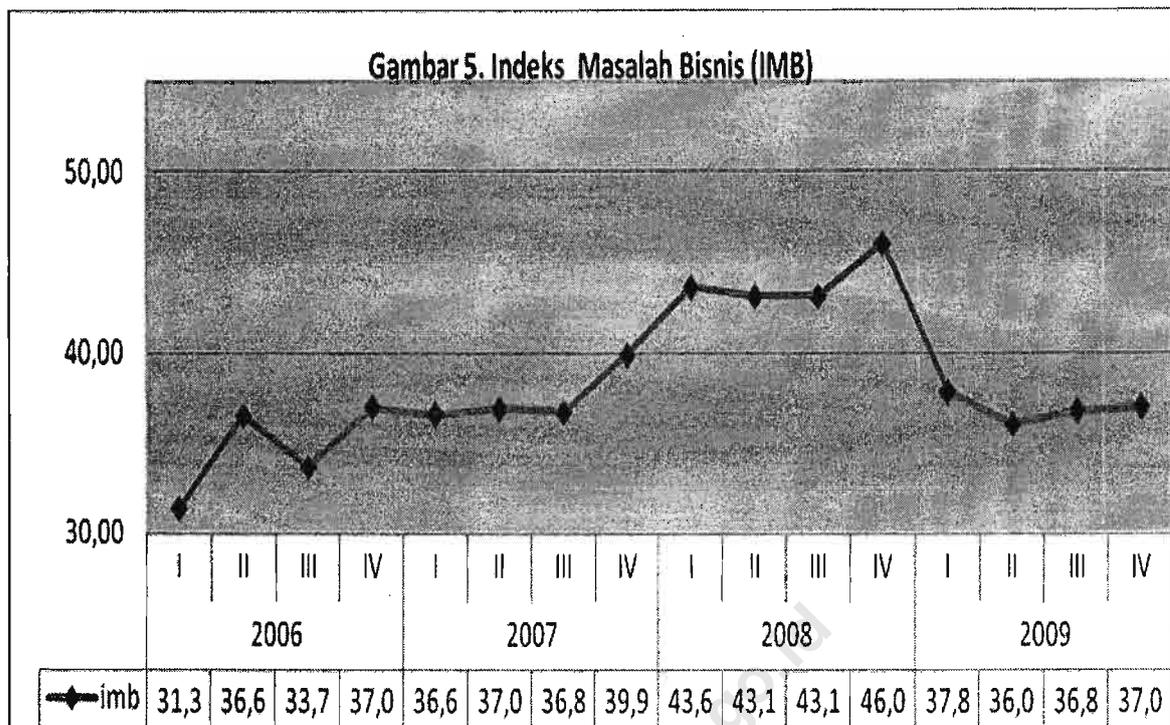
Pada triwulan IV IKB dan IPB sebesar 58,46 persen dan 56,31 persen. Angka indeks ini lebih besar dari angka indeks triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini persepsi pengusaha terhadap peningkatan nilai konstruksi yang diselesaikan, order bahan bangunan serta peningkatan upah, gaji baik pekerja tetap maupun pekerja lepasnya menguat.



Hal yang sangat menarik pada gambar di atas adalah bahwa grafik IPB selalu berada di atas grafik IKB. Ini berarti bahwa sebenarnya perusahaan selalu berharap bahwa keadaan usahanya pada masa yang akan datang akan lebih baik dari kondisi sekarang, akan tetapi pada kenyataannya tidak selamanya apa yang mereka harapkan terpenuhi.

4.6. Indeks Masalah Bisnis

Indeks masalah bisnis memonitor tingkat hambatan yang sedang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. IMB dituangkan dalam suatu indeks yang nilainya antara 0 – 100 persen. Pengukuran IMB di hitung dari variabel kenaikan harga bahan bangunan, pasokan bahan bangunan, akses dan suku bunga kredit dan lain-lain. Pergerakan naik turunnya IMB diakibatkan oleh perubahan persepsi pengusaha mengenai masalah bisnis yang dihadapi mulai dari tidak ada masalah hingga sangat bermasalah.



Pergerakan IMB pada tahun 2006 – 2009 mengalami peningkatan, namun tetap terletak pada range 25 – 50 persen (cukup bermasalah). IMB terbesar pada triwulan IV tahun 2008 yaitu sebesar 46,04 persen. Besarnya nilai ini disebabkan oleh semakin banyaknya perusahaan yang menghadapi masalah dalam hal kenaikan harga bahan bangunan, persaingan usaha yang semakin ketat, penurunan permintaan jasa konstruksi dan kesulitan pasokan bahan bangunan/material.

Pada tahun 2009 angka indeks umum masalah bisnis lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Triwulan I dan II tahun 2009 angka IMB sebesar 37,89 persen dan 36,08 persen, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya karena semakin berkurangnya perusahaan yang bermasalah dengan kenaikan harga bahan bangunan, persaingan yang semakin ketat dan kesulitan pemasokan bahan bangunan/material.

Pada triwulan III dan IV tahun 2009 angka IMB 36,85 persen dan 37,04 persen, sedikit meningkat dibandingkan triwulan II tahun 2009 dikarenakan bertambahnya jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam kenaikan harga bahan bangunan, persaingan yang semakin ketat, birokrasi dan politik keamanan.

Selama periode tahun 2006-2009 diperoleh angka IMB rata-rata sebesar 38,31 persen, yang artinya pengusaha sektor konstruksi masih cukup bermasalah dalam menjalankan usahanya. Permasalahan utama yang mereka hadapi masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu persaingan yang semakin ketat, penurunan jasa konstruksi secara umum dan kenaikan harga bahan baku. Ketiga variabel tersebut mempunyai indeks masalah yang paling besar dibandingkan dengan lima variabel penyusun IMB yang lain pada setiap triwulan.

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 1. Indeks Berantai Tenaga Kerja Tetap, Tenaga Kerja Harian, Upah/gaji dan Nilai Konstruksi Tahun 2005 - 2009

Tahun	Tenaga Kerja Tetap	Tenaga Kerja harian	Upah/gaji	Nilai Konstruksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005				
Triwulan I	110,90	115,79	117,07	117,07
Triwulan II	114,02	106,63	108,34	116,36
Triwulan III	100,00	111,86	110,64	119,49
Triwulan IV	100,00	121,45	119,46	119,46
2006				
Triwulan I	116,67	106,77	107,09	101,99
Triwulan II	110,57	100,00	107,07	102,20
Triwulan III	100,10	101,78	111,88	117,21
Triwulan IV	100,00	113,68	115,72	110,46
2007				
Triwulan I	92,55	108,69	106,70	110,82
Triwulan II	100,10	107,94	107,47	109,95
Triwulan III	99,98	107,42	108,49	109,74
Triwulan IV	100,02	102,20	103,19	110,57
2008				
Triwulan I	104,31	98,70	105,74	104,41
Triwulan II	99,23	102,03	100,63	116,92
Triwulan III	100,02	99,71	98,25	110,44
Triwulan IV	103,18	108,34	115,36	114,42
2009				
Triwulan I	101,69	103,62	103,33	100,70
Triwulan II	104,66	109,94	109,13	107,36
Triwulan III	101,79	112,19	112,19	112,83
Triwulan IV	102,53*)	108,35*)	113,83*)	110,95*)

*) angka sementara

**Tabel 2. Indeks Kondisi Bisnis (IKB), Indeks Prospek Bisnis (IPB)
dan Indeks Masalah Bisnis (IMB) Tahun 2005 - 2009**

Tahun	Indeks Kondisi Bisnis (IKB)	Indeks Prospek Bisnis (IPB)	Indeks Masalah Bisnis (IMB)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006			
Triwulan I	54,51	53,99	31,37
Triwulan II	54,58	55,11	36,61
Triwulan III	46,34	54,42	33,71
Triwulan IV	51,81	54,51	37,05
2007			
Triwulan I	53,96	57,08	36,65
Triwulan II	53,73	55,63	37,01
Triwulan III	51,21	55,11	36,82
Triwulan IV	56,77	58,88	39,92
2008			
Triwulan I	58,45	62,72	43,61
Triwulan II	57,77	59,6	43,13
Triwulan III	59,29	60,92	43,12
Triwulan IV	54,34	58,87	46,04
2009			
Triwulan I	50,57	56,29	37,89
Triwulan II	54,76	56,75	36,08
Triwulan III	53,61	55,9	36,85
Triwulan IV	58,46 *)	56,31 *)	37,04*)

*) angka sementara

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto dan Nilai Kontribusi Sektor Konstruksi Tahun 2000 - 2008

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)	Kontribusi Sektor Konstruksi	
		Nilai (juta rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	227.924.125	23.881.225	10,48
2001	263.691.916	27.221.438	10,32
2002	299.967.606	29.894.096	9,97
2003	334.331.300	32.824.392	9,82
2004	375.561.523	38.106.295	10,15
2005	433.860.254	45.570.841	10,50
2006	501.584.808	56.071.975	11,18
2007	566.449.345	63.448.565	11,20
2008	677.411.092	76.502.861	11,29

Sumber : diolah dari PDRB DKI Jakarta atas dasar harga berlaku

**Tabel 4. Nilai Tambah Sektor Konstruksi dan Pertumbuhannya
Tahun 2000 - 2008**

Tahun	Kontribusi Sektor Konstruksi	
	Nilai (juta rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)
2000	23.881.225	100,00
2001	24.426.991	102,29
2002	25.291.114	103,54
2003	26.312.138	104,04
2004	27.475.878	104,42
2005	29.094.580	105,89
2006	31.166.114	107,12
2007	33.600.764	107,81
2008	36.178.854	107,67

Sumber : diolah dari PDRB DKI Jakarta atas dasar harga konstan

Tabel 5. Indeks Kondisi Bisnis Sektor konstruksi (IKB) Tahun 2009

No	Kondisi Bisnis	Triwulan I			Triwulan II			Triwulan III			Triwulan IV			
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
		% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	
1	Pendapatan usaha (Nilai kontrak)	28,44	34,86	17,43	37,61	33,03	16,51	33,94	31,19	15,60	33,03	33,03	16,51	
2	Nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan	27,52	33,94	16,97	40,37	23,85	11,93	37,61	34,86	17,43	34,86	34,86	17,43	
3	Order bahan bangunan	22,02	32,11	16,06	29,36	39,45	19,72	34,86	35,78	17,89	28,44	35,78	17,89	
4	Harga bahan bangunan	65,14	29,36	14,68	46,79	48,62	24,31	37,61	56,88	28,44	49,54	44,95	22,48	
5	Jumlah karyawan tetap	3,67	86,24	43,12	11,01	81,65	40,83	7,34	84,40	42,20	7,34	84,40	42,20	
6	Jumlah gaji karyawan tetap	13,76	80,73	40,37	14,68	78,90	39,45	11,01	81,65	40,83	12,84	80,73	40,37	
7	Jumlah pekerja harian lepas	16,51	48,62	24,31	26,61	44,95	22,48	23,85	43,12	21,56	22,02	45,87	22,94	
8	Upah pekerja harian lepas per orang	16,51	76,15	38,07	20,18	72,48	36,24	22,94	71,56	35,78	20,18	73,39	36,70	
	Indeks Kondisi Bisnis			50,57			54,76			53,61			53,10*	

*) angka sementara

- IKB = 100, semua pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 >50, mayoritas pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 =50, persepsi pengusaha cenderung tetap dibanding triwulan sebelumnya
 <50, mayoritas pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya
 =0, semua pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya

Tabel 6. Indeks Prospek Bisnis Sektor konstruksi (IPB) Tahun 2008

No	Kondisi Bisnis	Triwulan I			Triwulan II			Triwulan III			Triwulan IV		
		% meningkat (3)	% tetap (4)	Indeks Difusi (5)	% meningkat (6)	% tetap (7)	Indeks Difusi (8)	% meningkat (9)	% tetap (10)	Indeks Difusi (11)	% meningkat (12)	% tetap (13)	Indeks Difusi (14)
1	Pendapatan usaha (Nilai kontrak)	38,53	46,79	23,39	39,45	41,28	20,64	36,70	45,87	22,94	38,23	44,65	22,32
2	Nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan	36,70	48,62	24,31	42,20	41,28	20,64	38,53	47,71	23,85	39,14	45,87	22,94
4	Harga bahan bangunan	39,45	55,05	27,52	42,20	49,54	24,77	34,86	59,63	29,82	38,84	54,74	27,37
5	Jumlah karyawan tetap	3,67	90,83	45,41	9,17	81,65	40,83	7,34	83,49	41,74	6,73	85,32	42,66
6	Jumlah gaji karyawan tetap	11,01	82,57	41,28	15,60	77,98	38,99	14,68	79,82	39,91	13,76	80,12	40,06
7	Jumlah pekerja harian lepas	15,60	62,39	31,19	25,69	44,95	22,48	22,94	47,71	23,85	21,41	51,68	25,84
8	Upah pekerja harian lepas per orang	14,68	82,57	41,28	16,51	76,15	38,07	14,68	78,90	39,45	15,29	79,20	39,60
Indeks Kondisi Bisnis				56,29			56,75			55,90			56,31*

*) angka sementara

IKB = 100, semua pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 >50, mayoritas pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 =50, persepsi pengusaha cenderung tetap dibanding triwulan sebelumnya
 <50, mayoritas pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya
 =0, semua pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya

Tabel 7. Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi Tahun 2008

No	Masalah Bisnis Sektor Konstruksi	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
		(3)	(4)	(5)	(6)
1	Akses ke kredit	8,82	7,77	7,98	7,98
2	Suku bunga pinjaman	20,59	20,17	19,96	19,96
3	Kenaikan harga bahan baku	48,95	43,07	46,43	46,43
4	Penurunan permintaan jasa konstruksi secara umum	53,15	48,53	50,42	50,42
5	Persaingan yang semakin ketat	48,11	51,26	49,58	50,21
6	Kesulitan pasokan bahan baku	23,32	21,22	20,38	21,64
7	Sumber daya manusia terampil	9,87	9,24	12,61	10,08
8	Birokrasi administrasi	21,64	21,01	23,53	22,48
9	politik dan keamanan	28,78	26,05	28,57	27,31
Indeks Umum Masalah Bisnis		37,89	36,08	36,85	37,04*

**) angka sementara*

IMB = 0, tidak ada masalah

> 0 dan <= 25, sedikit bermasalah

> 25 dan <= 50, cukup bermasalah

> 50 dan <= 75, bermasalah

> 75 dan <= 100, sangat bermasalah

<https://jakarta.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
Gedung BIPI, Jalan Letjen Suprpto Kav 3 - Cempaka Putih-Jakarta 10510
Telp. 42877301 Fax. 42877350 E-mail : bps3100@jbps.go.id
Homepage : <http://www.bps.jakarta.go.id>